PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV

Najia Ramadiana[1], Nana Sutarna[2]
[1,2]PGSD Universitas Muhammadiyah Kuningan
[1]ramadiananajia6@gmail.com [2]nana@upmk.ac.id

ABSTRACT

The Partnership of 21st Century Skills (P21) identified key competencies that need to be possessed, namely: 1) critical thinking and problem-solving skills; 2) communication and collaboration skills; 3) creativity and innovation; 4) digital literacy. Critical thinking, an important part of High Order Thinking Skills (HOTS), needs to be taught from primary to secondary education. Appropriate learning models, such as Problem Based Learning (PBL), can improve these skills. Research on IPAS subjects in the independent curriculum used quantitative methods with a quasi-experimental design. Data were collected through pretest and posttest tests, with a population of fourth grade students divided into control class (28 students) and experimental class (27 students). The sampling technique used was non-probability sampling with saturated sample type. The data analysis techniques used are validity test, reliability, differentiation test, difficulty of normality test questions, homogeneity, N-Gain Test and hypothesis testing. Based on the results of the t test Independent sample t-tests obtained sig.2 tailed of 0.00 with criteria <0.05, there is an effect of the Problem Based Learning (PBL) model on critical thinking skills in IPAS subjects of class IV students (Ha is accepted) and the results of the N-Gain score (%) test of 56.1259 which means that the PBL model is effective enough to improve critical thinking skills.

Keywords: IPAS, Critical Thinking Skills, Problem Based Learning, Elementary School.

ABSTRAK

P21 Century Skill menyebutkan kompetensi utama yang perlu dimiliki, yaitu: 1) keterampilan untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah; 2) berkomunikasi dan bekerja sama; 3) kreativitas serta inovasi; 4) cakap digital. Berpikir kritis, bagian penting dari High Order Thinking Skills (HOTS), perlu diajarkan dari pendidikan dasar hingga menengah. Model pembelajaran yang tepat, seperti Pembelajaran berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan keterampilan ini. Penelitian pada mata pelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen. Data dikumpulkan melalui tes *pretest* dan *posttest*, dengan populasi siswa kelas IV yang tersebar dalam kelas kontrol (28 siswa) dan kelas eksperimen (27 siswa). Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan jenis sampel jenuh. Perhitungan analisis data yang digunakan adalah uji valid, reliabilitas, daya beda, kesukaran soal uji normalitas, homogen, Uji Normalized-Gain (N-gain) dan uji dugaan/hipotesis. Berdasarkan hasil uji *t Independent sample t-test* diperoleh sig.2 *tailed* sebesar 0,00 dengan kriteria < 0,05 maka terdapat pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPAS (Ha diterima) serta hasil

uji N-Gain score (%) yaitu 56,1259 yang berarti model PBL cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: IPAS, Keterampilan Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, SD.

A. Pendahuluan

Memiliki peran sebagai pilar utama pembangunan, pendidikan memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing. Suatu pendidikan tidak sekedar proses pemindahan ilmu, tetapi juga terkandung didalamnya proses membentuk karakter dan nilai luhur. Selain itu, pendidikan merupakan suatu elemen penting dalam penentu kemajuan suatu negara. Pendidikan suatu negara yang dikatakan maju akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan negara tersebut. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang terbilang penting dalam misi mencerdaskan bangsa. Tidak heran jika pendidikan merupakan topik utama dalam setiap perkembangan zaman karena solusi tepat yang dapat diambil yakni menyamakan pendidikan dengan perkembangan zaman yang terjadi. Perkembangan yang tersedia harus disertai dengan pemahaman keterampilan yang akan menjadi bekal peserta didik (Alpian et al., 2019). Umumnya, tujuan pendidikan yakni memberikan lingkungan atau tempat untuk peserta didik yang memiliki bakat berbeda agar dapat mengembangkannya dan mengoptimalkan kemampuannya. Pendidikan bukan sekedar mengenai keilmuan, tetapi berkembangnya suatu keterampilan yang sesuai untuk kehidupan dan karier abad ke-21.

Beberapa hal yang perlu dibentuk pada peserta didik diantaranya berpikir kreatif dan kritis serta inovatif dalam berbagai bidang, termasuk dalam mencerna informasi yang tersebar secara cepat. Pada kerangka yang terletak dalam buku *Partnership of 21st century skill (P21)* mengungkapkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki, yaitu: 1) keterampilan untuk dapat berpikir kritis dan menyelesaikan masalah; 2) kemampuan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dan kolaborasi; 3) kreatif serta berinovasi; 4) pemahaman digital. Keterampilan ini tidak melekat pada diri seseorang sejak lahir, namun keterampilan ini dapat diraih dengan belajar, berlatih dan pengalaman (Ningsih, 2020).

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dalam bagian

pendidikan, kurikulum merdeka hadir di tahun 2022 oleh kemendikbud ristek Indonesia sebagai satu pilihan kurikulum untuk diterapkan di tiap lembaga pendidikan di Indonesia di samping kurtilas atau Kurikulum 2013. Kurikulum terbaru ini disusun sesuai dengan dasar pendidikan yang berpusat kepada peserta didik, hingga setiap pihak yang menggunakan mampu mengembangkannya berdasarkan karakteristik yang ada dengan tidak menghilangkan landasan struktur kurikulum yang ada disajikan oleh pusat pemerintah (Pujiningtyas et al., 2023). Berdasarkan tujuan kurikulum merdeka tersebut dapat diraih dengan memperhatikan dalam memakai pendekatan, model, strategi serta metode pembelajaran yang tepat. Merujuk pada satu diantara pelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka yakni IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Prinsip dasar metodologi ilmiah dalam mata pelajaran IPAS akan mengembangkan sikap ilmiah berupa rasa ingin tahu, berpikir kritis, analitis dan mengambil kesimpulan yang dapat menumbuhkan rasa bijaksana (Kemendikbud, 2022)

Berkaca pada hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) sebagai program untuk memberi nilai pada berbagai kemampuan diantaranya kemampuan dalam membaca, matematika dan bidang sains seluruh peserta didik di Indonesia. Hasil dalam bidang sains menunjukkan bahwa capaian PISA 2015 meraih 402 poin sedangkan pada PISA 2018 memperoleh poin sebesar 396. Hal tersebut menunjukkan terjadi penurunan poin dan mendapat posisi 4 dari bawah karena peserta didik di Indonesia masih berada di kelompok kompetensi yang terbilang rendah (Hadi, 2019; Wuryanto & Abduh, 2022). Serta terdapat beberapa permasalahan dari hasil observasi di SDN Ciawi diantaranya selama kegiatan belajar kurangnya penggunaan berbagai macam model, metode, media pembelajaran yang inovatif. Tenaga pendidik kerap kali masing menerapkan model konvensional (ceramah) dan media yang dipakai kerap mengandalkan dari buku paket saja. Menurut penuturan guru kelas tersebut menyatakan bahwa sudah mengetahui terkait keterampilan berpikir kritis hanya saja belum dikembangkan sejak dahulu

dikarenakan bertanggung jawab memegang kelas IV masih terbilang belum lama dibandingkan dengan guru yang lain dan kurangnya pemahaman terkait kurikulum merdeka menjadi salah satu faktor.

Masalah tersebut dapat diatasi dengan mengacu pada peraturan Permendikbud Ristek Nomor 16 Tahun 2022 bahwa menganjurkan pelaksanaan proses belajar yang komunikatif, *fun* atau menyenangkan, serta dapat menumbuhkan motivasi. Dengan mengikuti aturan tersebut dan menyesuaikannya dengan masalah yang dihadapi, pemilihan model pembelajaran dapat dilakukan dengan akurat agar keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang (Razaq & Pamela, 2023). *Problem Based Learning* termasuk kepada pilihan model kreatif dan suatu model yang membawa peserta didik kepada konfik atau masalah nyata untuk mengawali peserta didik dalam melatih cara berpikir kritis, sistematis atau teratur, analitis serta mendapatkan suatu informasi berkualitas serta sebagai kemampuan dalam memecahkan setiap konflik atau masalah sekarang atau nanti (Hamdani et al., 2021). Yang menjadi dasar dari model *Problem Based Learning* yakni menyediakan sebuah masalah yang relevan atau sesuai dengan fakta di kehidupan sehari-hari sebagai bahan untuk diamati secara terang-terangan dan menemukan solusi dengan tujuan untuk mendapatkan solusi (Ngatiyem, 2021).

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan menyelesaikan masalah, membuat sebuah keputusan, menganalisis anggapan, dan memahami konsep baru dengan teratur. Dengan membuat keputusan yang masuk akal , seseorang akan merasa yakin dengan tindakan yang diambil (Sutarna & Nurfirdaus, 2019).

Pada penelitian ini, penulis memilih beberapa indikator dari Ennis (Ennis, 1985) yang dipandang mewakili dari beberapa indikator yang ada. Dikarenakan tidak seluruh indikator bisa digunakan, tetapi harus disesuaikan dengan isi materi serta keadaan peserta didik. Beberapa indikator yang dipilih peneliti mengambil indikator dari Ennis dengan memilih 5 indikator yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan soal tes, yakni sebegai berikut: memfokuskan pertanyaan, bertanya serta menjawab pertanyaan menantang, mengobservasi dan

mempertimbangkan hasilnya, menganalisis argumen, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi (Yanti, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul "**Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV "**

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode yang dipakai yakni metode eksperimen atau dapat disebut sebagai cara yang bertujuan untuk mencari pengaruh *treatment* tertentu terhadap suatu hal (Sugiyono, 2013). Jenis *quasi experimental*, desain *Nonequivalent Control Group Design.* Proses menggunakan desain ini tidak jauh pada penggunaan *pretest-posttest design*, dengan perbedaannya terletak pada kelompok kelas kontrol dan eksperimen tidak dipilih secara acak atau *random*. menggunakan cara sampling *non probability sampling*, jenis sampling jenuh yakni seluruh jumlah peserta didik digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Seluruh subjek merupakan peserta didik kelas IV SDN Ciawi tahun pelajaran 2022/2023 yaitu kelas IV A berjumlah 28 ditetapkan menjadi kelas eksperimen dan IV B berjumlah 27 ditetapkan menjadi kelas kontrol dengan total seluruhnya yakni 55.

Pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Tes yang dipakai berupa tes pilihan ganda dikarenakan melihat kondisi dan kelas peserta didik. Cara analisis data yang dipakai untuk uji prasyarat yakni uji valid, reliabilitas, tingkat kesukaran sebuah soal, serta daya beda. Sedangkan cara menghitung analisis data yang digunakan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh yakni *independent sample t-test* dan uji N-Gain untuk melihat penentuan efektifnya suatu model PBL dan model konvensional pada tiap kelas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum diberi perlakuan, pada kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen disebarkan *pretest* sebagai tes capaian awal peserta didik. Kemudian setelah diberi perlakuan, tes disebarkan kembali untuk melihat hasil akhir yang dinamakan dengan *posttest.* Perolehan data tes sebelum dan

setelah perlakuan pada masing-masing kelas tersedia dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah		Rata-Rata	
	Pre test	*Post test*	*Pre test*	*Post test*
Kelas Kontrol	1130	1652	41	61
Kelas Eksperimen	1477	2196	52	78

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas pada kelompok kelas kontrol diperoleh jumlah *pretest* sebesar 1130 dan *posttest* sebesar 1652 pada angka rata-rata *pretest* sebesar 41 dan *posttest* sebesar 61. Sedangkan pada kelompok kelas eksperimen mendapatkan jumlah *pretest* senilai 1477 dan *posttest* senilai 2196 dengan angka rata-rata *pretest* senilai 52 dan *posttest* 78.

Penjabaran tersebut diperoleh disimpulkan pada rata-rata kelompok hasil *posttest* unggul jika disandingkan dengan angka rata-rata kelompok *pretest*. Hal ini memperoleh kesimpulan bahwa terlihat meningkat pada hasil nilai peserta didik.

Setelah mendapatkan data hasil tes sebelum dan setelah perlakuan, selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk dilihat putusan nilai sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan uji normalitas dilihat dari hasil bagian Kolmogorov Smirnov, sebab sampel yang tersedia sebanyak lebih dari 50. Dibawah ini tersedia hasil uji normalitas dengan memakai aplikasi SPSS 25.

Tabel 2 Rekapitulasi Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	Tingkat. Sig	Kriteria	Ket.
Pretest Kelas Kontrol	0,091	0.05	Normal
Posttest Kelas Kontrol	0,120	0.05	Normal
Pretest Kelas Eksperimen	0,089	0.05	Normal
Posttest Kelas Eksperimen	0,200	0.05	Normal

Melihat pada tabel rekapitulasi uji normalitas pada 2 kelas tersebut diperoleh hasil signifikansi dua variabel lebih dari (>) 0,05 maka diperoleh putusan bahwa data tersebut dinyatakan normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dilakukan dengan tujuan agar diketahui varian tersebut homogen atau tidak. Keputusan akhir uji homogenitas dilihat dari hasil *Based On Means* > 0,05 dengan hasil sebesar 0,591. Pada ketentuan tersebut dapat dikatakan bahwa 0,591 > 0,05 dan dapat dinyatakan data homogen.

Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *independent sample t-test* memakai SPSS versi 25 untuk menemukan hasil apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis pada peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Kelas	N	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Sig. (2-*Tailed*)
Posttest Kelas Kontrol	27	61.19	9.849	1.895	0,00
Posttest Kelas Eksperimen	28	78.43	11.799	2.230	0,00

Berdasarkan uji *independent sample t-test* didapatkan hasil nilai sig. (2 *tailed*) sebesar 0,00. Melihat kriteria *uji independent sample t-test* > 0,05 maka nilai sig (2-*tailed*) 0,00 < 0,05 menyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV.

Selanjutnya uji Normalized gain atau Uji N-gain score bertujuan menghitung beda nilai *pretest* sebelum diberikan suatu model dan nilai *posttest* setelah diberikan suatu metode atau model. model tertentu mendapat efektifitas atau tidak.

Tabel 4 Hasil Uji N-Gain score (%)

Kelompok	Nilai		Rata-Rata
	Min.	*Maks.*	
Kelas Kontrol	,00	12,96	33,0157
Kelas Eksperimen	54,05	100,00	56,1259

Melihat total jumlah uji N-gain score di atas, membuktikan bahwa angka rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* diperoleh hasil 33, 0157 atau 33% tergolong kepada kriteria tidak efektif. total nilai N-gain score min. 0,00 % dan maks. 54,05%. Sementara kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh anka rata-rata 56,1259 atau 56% tergolong kepada golongan terbilang cukup efektif. Memperoleh total angka N-gain score min. 13% dan maks. 100%.

Proses implementasi model PBL sesuai sintaks dan rancangan proses belajar yang telah disusun terlaksana dengan baik sehingga memperoleh hasil mendapat hasil pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis .

Proses belajar hari pertama diamati bagian keterampilan berpikir kritis masih samar, belum nampak jelas. Sesekali terdengar beberapa peserta didik masih mengeluh dan kurang terlatih dengan soal yang banyak teks atau panjang beserta pilihan jawaban yang membingungkan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum terlatih dengan melihat soal jenis tersebut dan terbiasa dengan dilatih kognitif peserta didik pada tahap menghafal dan menemukan jawaban sesuai dengan yang dihafalnya. Terlihat pada soal ulangan harian peserta didik yang mengakibatkan hal ini belum dioptimalkan.

Proses belajar hari kedua, peserta didik bersama guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dengan pelajaran IPAS dengan topik Aku dan Kebutuhanku. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan sangat baik, aktif dan berikan sebuah tugas berisi permasalahan yang dikerjakan secara berkelompok untuk memecahkan masalah tersebut dengan menemukan solusinya lalu mempresentasikan hasil tugas kelompok tersebut. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan, peserta didik mengerjakan tes (*posttest*). Terlihat peserta didik sudah dapat mengerjakan soal tersebut dikarenakan materi sudah disampaikan dan kebingungan terhadap soal berkurang.

Hasil perhitungan data menggunakan uji hipotesis diperoleh hasil mendapat pengaruh bahwa model PBL ini terhadap keterampilan berpikir kritis. Dapat terlihat angka hasil tes kelas yang diberikan perlakuan lebih tinggi/unggul dibandingkan dengan ceramah mendapat hasil untuk kelas kontrol sebesar 61 dan kelas eksperimen sebesar 78.

Perolehan hasil diatas menunjukkan jika hasil keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) nampak unggul jika disandingkan pada proses belajar menggunakan model konvensional atau ceramah. Hal tersebut didukung oleh hasil uji N-gain score (%) dengan melihat kriteria persentasenya yang memperoleh hasil rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 33% yang berarti tidak efektif sedangkan hasil kelas eksperimen diperoleh hasil rata-

rata sebesar 56% yang berarti cukup efektif.

Hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik karena pada setiap proses langkahnya dapat mengasah tiap indikator pada setiap proses belajar berdasarkan langkah PBL:

a. Pendekatan atau orientasi Peserta Didik kepada Masalah

Bagian ini peserta didik dikenalkan pada gambar yang memuat sebuah kasus melalui *powerpoint* yang telah dibuat guru. Setelah gambar ditampilkan, peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab tentang kasus pada gambar tersebut dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Peserta didik saling memberikan solusi pada tiap masalah. Pada tahap ini peserta didik melatih indikator orientasi terhadap masalah, karena pada proses ini peserta didik ditunjukkan dengan permasalahan kompleks dan relevan.

b. Mengatur Peserta Didik untuk Belajar

Selanjutnya bagian ini peserta didik diarahkan belajar secara berkelompok dengan membagi menjadi beberapa tim berjumlah 4 tim beranggotakan 5-6 orang. Peserta didik dipandu untuk berkumpul sesuai timnya masing-masing. Selanjutnya disebarkan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) di setiap kelompok sebagai bahan diskusi bersama-sama sebuah masalah mengenai kebutuhan pada masa covid. Pada proses ini peserta didik melatih indikator bertanya dan menjawab pertanyaan menantang yang tersedia dalam teks yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan seperti “Apa saja faktor yang menyebabkannya?”, “Bagaimana kebijakan pemerintah untuk situasi seperti ini?” dan “solusi apa yang dapat diterapkan untuk menangani masalah tersebut”. Peserta didik kemudian menyusun rencana untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui diskusi.

c. Membimbing Penyelidikan (pengamatan) Individual maupun Kelompok

Bagian ini peserta didik dibimbing oleh guru pada saat mendiskusikan bahan yang tersedia pada LKPD dengan memberikan motivasi membangun agar peserta didik aktif dalam pengerjaan dan diskusi kelompoknya. Pada tahap ini peserta didik melatih indikator

menganalisis argumen karena pada kegiatannya peserta didik akan mencari dan menyatukan informasi dan pendapat dari beberapa sumber secara berkelompok. Peserta didik diberikan sebuah bahan mengenai krisis lingkungan pada masa pandemi untuk dipelajari dan dianalisis argumen yang telah disajikan.

d. Melakukan pengembangkan dan Menyajikan Hasil

Pada bagian ini dilaksanakan dengan kegiatan melakukan penyampaian hasil diskusi. Setelah melakukan presentasi peserta didik diberikan apresiasi dan dukungan terhadap hasil yang telah disampaikan. Peserta didik menyajikan hasil diskusi pada LKPD serta peserta didik mengelompokkan kebutuhan yang tercantum pada bahan diskusi mengenai kebutuhan pada masa covid secara serentak dengan pembagian tugas pada tiap anggota dengan kegiatan mendiskusikan kebutuhan tersebut akan dimasukan kepada tabel kelompok kebutuhan yang tepat, lalu sebagian anggota membacakan hasil dan sebagian anggota menuliskannya pada tabel. Pada proses ini peserta didik melatih indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi melalui proses kegiatan mengumpulkan dan menyajikan temuan mereka pada tabel.

e. Melakukan analisis dan penilaian (evaluasi) pada kegiatan Pemecahan Masalah

Kegiatan dalam menganalisa serta evaluasi dari penyelesaian masalah oleh peserta didik diberikan penghargaan kepada kelompok dengan diberikan tepuk tangan, nilai dan motivasi agar tetap bersemangat dan aktif dalam berkelompok. Selanjutnya guru bersama peserta didik menyimpulkan dan evaluasi proses belajar. Selama kegiatan ini peserta didik melatih indikator menghasilkan kesimpulan atau deduksi dan mempertimbangkan hasilnya dengan kegiatan memperoleh kesimpulan dari penyelidikan, mengumpulkan dan menganalisis solusi yang telah dikembangkan.

Penelitian memiliki tujuan untuk menemukan pengaruh model PBL pernah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu dengan menyoroti topik yang sama yaitu mengenai keterampilan berpikir kritis. Seperti artikel jurnal karya Anggi Putri Wahyuni dan kawan-kawan yang menyebutkan bahwa keterampilan ini

merupakan satu diantara hal yang sangat diperlukan agar sukses menghadapi abad 21. Penelitian lain menyebutkan bahwa proses belajar menggunakan model ini dianggap sebagai model pembelajaran yang sesuai untuk dimplementasikan pada pelajaran dalam kurikulum merdeka (Novianti & Listarini, 2024).

Berpikir kritis perlu untuk mulai dikembangkan agar dapat menyimpan informasi secara efektif. Proses gambaran ini menghadirkan proses dengan cara pencarian informasi dan menerapkan sesuai kriteria yang baik untuk membuat keputusan tindakan dari cara pandangan yang bervariasi. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan serangkaian proses belajar yang menerapkan suatu konflik atau sebagai hal utama untuk melatih penyelesaian dan suatu topik (Wahyuni et al., 2023).

Kesesuaian berjalannya sintaks pembelajaran menggunakan model PBL ini berdasarkan bagaimana peran guru dalam pelaksanaannya. Dikarenakan dalam model pembelajaran ini disamping menjadi pemandu, guru menjadi pemberi motivasi dan kreatif dalam menyajikan suatu aktivitas belajar yang dapat membuat peserta didik tidak pasif atau aktif. Melihat dari pembahasan mengenai sintaks atau langkah-langkah yang telah dibahas, ini tepat dengan karakteristik yang disebutkan oleh arends. Karakteristik tersebut diantaranya: pemberian pernyataan atau masalah, fokus disipliner yang solusinya memerlukan peserta didik untuk mempelajari banyaknya pelajaran, pengamatan otentik, menghasilkan karya dan kolaborasi atau kerjasama (Arends, 2012). Dengan hal ini berpikir kritis sesuai dengan proses tersebut dikarenakan berpikir kritis merupakan sebuah proses untuk menemukan suatu definisi atau arti dari berbagai pertimbangan secara berkala dengan menggunakan metode dan refleksi untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat serta kemampuan dalam pengambilan keputusan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh hasil bahwa proses penerapan model PBL berjalan dengan baik sesuai sintaks dan rancangan pembelajaran. Di awal peserta didik mengalami kesulitan dan belum terbiasa. Pada hari selanjutnya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan

mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Setelah proses tersebut pada perolehan data berupa *posttest* menunjukkan bahwa hasil angka rata-rata keterampilan ini dengan menerapkan model PBL terbilang tinggi dibandingkan dengan ceramah atau model konvensional. Dengan melihat hasil hitung uji hipotesis (dugaan) *independent sample t-test* diperoleh hasil sig.2 *tailed* 0,00 < 0,05 maka kesimpulan yang dijadikan ahwa pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) memberi pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y., Anggraeni, W. S., Wiharti, U., & Soleha, M. N. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Mnusia*. *1*(1), 7.

Arends, I. R. (2012). *Learning To Teach* (M. Magaziner (ed.)). McGraw-Hill.

Ennis, R. H. (1985). *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*. Pacific Grove, CA: Midwest Publications.

Hadi, S. (2019). *TIMSS INDONESIA (TRENDS IN INTERNATIONAL MATHEMATICS AND SCIENCE STUDY)*. 562–569.

Hamdani, A. R., Dahlan, T., Indriani, R., & Karimah, A. A. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *07*, 13. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.252

Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*. https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/

Ngatiyem. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, *1*(2), 149–157.

Ningsih, A. K. (2020). *Taksonomi dan Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi* (E. P. Kurniasih (ed.)). UNTAN PRESS.

Novianti, R. K., & Listarini, I. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Karangrejo 02 Semarang Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*, 10. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2807

Pujiningtyas, M. R., Minarti, I. B., & Sa'diyah, S. (2023). Implementasi Discovery Learning Pada Materi Ekosistem Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, *8*(1), 21. https://doi.org/10.24127/jlpp.v8i

1.2636

Razaq, A., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPAS untu Peserta Didik Kelas IV SDN 64 / I MUARA BULIAN. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *6*(1), 83–95.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.

Sutarna, N., & Nurfirdaus, N. (2019). Bahan Ajar Berbasis Model Quantum Teaching untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*, 9. https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i1.457

Wahyuni, A. P., Reyhan, A., Purba, A., & Harahap, R. C. (2023). *Pengaruh Pengembangan Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD 1 Mardiatul Islamiyah*. *05*(03), 8456–8464.

Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar. https://gurudiknas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran-untuk-peningkatan-kompetensi-li

Yanti. (2019). *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IV MIN 26 Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.